

**Training Creative and Innovative Thinking Berbasis Potensi Lokal Bagi
Pengelola Wisata Desa Sirnajaya**

Intan Purnama Dewi¹, Daddy Darmawan^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Masyarakat, FIP, Universitas Negeri Jakarta

Email: intanpurnama@unj.ac.id¹, daddydarmawan@unj.ac.id²

*Corresponding author

ABSTRAK

Desa Sirnajaya Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor merupakan salah satu desa yang memiliki potensi pengembangan wisata unggulan di Kabupaten Bogor karena memiliki sumber daya alam untuk sektor pariwisata dan ekonomi kreatif yang potensial. Terdapat 3 objek wisata sekaligus, yaitu Situ Rawa Gede, Curug Ciherang dan Curug Cidulang dan potensi bahan baku yang tersedia. Berdasarkan hasil analisis penelitian yang peneliti pernah lakukan menunjukkan bahwa strategi yang selama ini dijalankan oleh pengelola wisata perlu dilakukan perubahan ke arah pengembangan wisata yang lebih mengedepankan ekonomi kreatif, ramah anak dan memiliki SOP yang memadai. Sebagai upaya membekali SDM yang diharapkan mampu mengembangkan wisata pedesaan yang mengembangkan ekonomi kreatif memanfaatkan potensi lokal, perlu dilakukan pelatihan yang membuat pengelola wisata menjadi kreatif dan inovatif. *Training creative thinking and innovative* ini akan mengajak peserta untuk memahami: pola pikir kreatif dan inovatif, teknik merangsang munculnya ide-ide kreatif dan inovatif, penggunaan teknik-teknik berpikir kreatif dan inovatif, dan langkah-langkah terapan untuk memonitor pelaksanaan proses inovasi di tempat kerja. Pada PKM ini, kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok, simulasi pengalaman, dan *Training Creative and Innovative Thinking*. Saat kegiatan berlangsung, peserta yang mengikuti dengan antusias dan kegiatan berjalan dengan baik. Peserta pelatihan menghasilkan produk dari hasil analisa berpikir kreatif dan inovatif yang memanfaatkan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: training; creative; inovatif thinking; pengelola wisata

**Creative and Innovative Thinking Training Based on Local Potential for Sirnajaya Village
Tourism Management**

ABSTARCT

Sirnajaya Village, Sukamakmur Sub-district, Bogor Regency, is one of the villages that has the potential for superior tourism development in Bogor Regency because it has natural resources for the tourism sector and a potential creative economy. There are three tourist attractions at once, namely Situ Rawa Gede, Curug Ciherang and Curug Cidulang and the potential for available raw materials. Based on the results of research analysis that researchers have done, it shows that the strategy that tourism managers have carried out needs to be changed towards tourism development that prioritises the creative economy, is child-friendly and has adequate Standard Operating Procedures. In an effort to equip human resources that are expected to be able to develop rural tourism that develops a creative economy utilising local potential, it is necessary to conduct training that makes tourism managers creative and innovative. This creative thinking and innovative training will invite participants to understand creative and innovative thinking patterns, techniques to stimulate the emergence of creative and innovative ideas, the use of creative and innovative thinking techniques, and applied steps to monitor the implementation of the innovation process in the workplace. In this PKM, the activities were carried out in the form of group discussions, experience simulations, and Creative and Innovative Thinking Training. During the activities, the participants were enthusiastic, and the activities went well. The training participants produced products from the analysis of creative and innovative thinking that utilised the surrounding environment.

Keywords: training, creative, inovatif thinking, tour operator

PENDAHULUAN

Tren pertumbuhan kunjungan wisatawan terus mengalami peningkatan pasca pemerintah tidak lagi membatasi aktivitas masyarakat dari situasi pandemi Covid-19, terutama pada periode Mei 2022 – Mei 2023 (CNN Indonesia, 2022; Tempo, 2022).

Desa Sirnajaya Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor merupakan salah satu Desa yang memiliki potensi pengembangan desa wisata unggulan di Kabupaten Bogor. Hal ini karena memiliki sumber daya alam yang kaya khususnya pada sektor pariwisata. Di Desa ini terdapat 3 objek wisata sekaligus, yaitu Situ Rawa Gede, Curug Cihorang dan Curug Cidulang. Objek wisata ini dikelola oleh BUMDES Sirnajaya yang berkolaborasi dengan Karang Taruna Desa Sirnajaya, dengan jumlah kunjungan wisatawan sekitar 30.000 orang pertahun (Mahfudz & Admawidjadja, 2020). Selama pandemi covid-19 jumlah kunjungan wisata mengalami penurunan yang cukup signifikan karena pemberlakuan status PPKM di Kabupaten Bogor dan sekitarnya. Namun di tahun 2021 akhir hingga awal tahun 2022 geliat pengunjung sudah mulai terasa kembali, terutama sejak pemerintah menurunkan status PPKM di Kabupaten Bogor dan sekitarnya. Namun, potensi dan kesempatan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah dan Kemenparekraf sebagai perwakilan pemerintah pusat yang menangani tentang desa wisata masih belum dimaksimalkan oleh pengelola Destinasi Wisata di Desa Sirnajaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 tentang potensi wisata ramah anak di Desa Sirnajaya, diperoleh hasil bahwa Desa

Sirnajaya Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor belum masih perlu dilakukan perbaikan pada beberapa sektor terutama fasilitas dan sumber daya manusia agar menjadi wisata pedesaan ramah anak bebas eksploitasi dan aman bagi pengunjung. Hasil analisis yang dilakukan juga menunjukkan bahwa strategi yang selama ini dijalankan oleh pengelola wisata perlu dilakukan perubahan strategi kearah pengembangan wisata yang lebih mengedepankan keamanan dan lebih menumbuhkan kreatifitas yang berdampak pada pertumbuhan sektor ekonomi kreatif dan memiliki standar operasional yang memadai.

Sebagai desa Binaan Program Studi Pendidikan Masyarakat Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang tertuang dalam Perjanjian Kerjasama Program Peningkatan Kapasitas dan Kompetensi Masyarakat Desa, Nomor: 3608/UN39.5.FIP/PKS/2022 dan Nomor: 339/PKS/SRNJ/2022 serta melaksanakan nota kesepahaman antara FIP UNJ dan Badan Usaha Milik Desa Sirnajaya tentang Pengembangan Desa Wisata Nomor: 62/KP-KM.FIP/XII/2021, maka perlu adanya kerjasama lanjutan yang mengarah pada pengembangan potensi desa wisata terutama yang berkaitan dengan desa wisata kreatif, inovatif dan ramah anak. Untuk mengembangkan desa wisata kreatif, inovatif dan ramah anak tentu dalam implemetasinya nanti membutuhkan waktu dan biaya yang cukup besar untuk melengkapi sarana dan prasarana yang kurang, tapi dengan upaya yang tepat dan strategis tentu hal tersebut dalam dilakukan dengan sistematis. Adapun yang dapat dilakukan dalam waktu dekat ini adalah

menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten untuk mengelola wisata yang mengarah pada wisata pedesaan kreatif, inovatif dan ramah anak.

Creative Thinking adalah proses berpikir sistemik, mulai dari pola berpikir kreatif sampai dengan proses menerjemahkan gagasan-gagasan kreatif menjadi suatu bentuk inovasi yang bermanfaat. Proses berpikir inovasi umumnya mengalami banyak hambatan, baik yang datang dalam diri dan kebiasaan berpikir individu maupun lingkungan organisasi (Mulyana, 2022). Oleh sebab itu, para pelaku organisasi dan orang yang terlibat dalam kegiatan harus memahami hambatan-hambatan tersebut untuk kemudian menguasai pola pikir baru yang kreatif dan inovatif.

Inovasi adalah penemuan yang dieksploitasi atau dikomersialisasi. Penemuan (*invention*), tidak hanya asal menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, tetapi juga harus bermanfaat bagi orang banyak dan dapat diproduksi. Inovasi (*innovation*), proses memperkenalkan dan menciptakan sesuatu yang baru, bisa saja mengambil satu penemuan dan memperbaikinya, menjual kepada konsumen, mempopulerkan dan mengambil manfaat lebih daripada penemuan orisinal (*invention*)-nya. Inovasi dan penemuan adalah hasil kreativitas, yaitu hasil dari melihat apa yang semua orang bisa lihat tetapi berpikir dengan cara yang tidak orang lain pikirkan (Janssen, 2000).

Training Creative Thinking and Innovative ini akan mengajak peserta untuk memahami: pola pikir kreatif dan inovatif, teknik merangsang munculnya ide-ide kreatif dan inovatif, penggunaan teknik-teknik berpikir kreatif dan inovatif, dan langkah-langkah terapan

untuk memonitor pelaksanaan proses inovasi di tempat kerja (Mulyana, 2022). Karena sejatinya masyarakat Desa Sirnajaya lah yang mengetahui kebutuhan sebenarnya dan potensi yang ada di desa tersebut. Pengelola wisata (anggota BUMDes dan Karang Taruna) Sirnajaya tentu akan dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menciptakan suasana wisata yang ramah kepada pengunjung khususnya ramah anak.

METODE PELAKSANAAN

Sebelum melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, telah dilakukan analisis kebutuhan belajar masyarakat dan rekomendasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Hal ini memudahkan dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat lanjutan di Desa Sirnajaya. Adapun *training creative and innovative thinking* dilakukan dengan beberapa metode pelaksanaan, antara lain:

1. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok dilakukan untuk mengetahui kondisi terkini mengenai perkembangan wisata yang ada di Desa Sirnajaya dan mengkonfirmasi hasil identifikasi kebutuhan belajar masyarakat. Selain itu, diskusi kelompok dilakukan untuk bertukar pikiran dan pengalaman sekaligus memperkenalkan permasalahan yang perlu dihadapi terkait isu wisata ramah anak bebas eksploitasi.

2. Simulasi pengalaman

Maksudnya ialah warga belajar (dengan bimbingan pendidik) melakukan peran dalam simulasi tiruan untuk mencoba menggambarkan kejadian yang

sebenarnya. Maka didalam kegiatan simulasi, peserta atau pemegang peranan melakukan lingkungan tiruan dari kejadian yang sebenarnya (Usman, 2008). Simulasi pengalaman artinya melakukan kegiatan yang menggambarkan keadaan sebenarnya berdasarkan pengalaman yang dimiliki dengan maksud membagikan kepada khalayak agar dapat diambil sisi positif dari pengalaman tersebut.

3. Pelatihan

Pelatihan dalam hal ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja, kompetensi, pengetahuan peserta pelatihan agar mereka dapat bekerja, berusaha dengan baik dan dapat memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat, keluarga dan diri sendiri.

Materi pelatihan antara lain: uji kreatif diri; perbedaan kreatif dan inovatif; memunculkan ide kreatif; blok mental dan kebiasaan membatasi diri; 5 tahap memunculkan ide kreatif; model teknik berpikir kreatif; 4 tahap proses inovasi dan praktik keterampilan individu.

4. Evaluasi

Evaluasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat kali ini diadakan utamanya pada evaluasi kognitif, afektif dan kreatifitas kepada peserta. Luaran yang diharapkan Hasil kegiatan ini nantinya dapat meningkatkan aspek kognitif, afektif dan kreatifitas dari peserta pelatihan tentang pendidikan berpikir inovatif dan kreatif yang berbasis potensi lokal untuk mendukung wisata pedesaan ramah anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilakukan di Desa Sirnajaya Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat yang berjarak 55 kilometer dari Kampus Utama Universitas Negeri Jakarta.

Kegiatan dilaksanakan minggu ke-4 bulan Mei dan Minggu pertama pada Bulan Juni. Pada pertemuan perdana pada tanggal 30 Mei 2023, diadakan kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan oleh pengabdian, dosen Prodi Pendidikan Masyarakat, Pengurus Desa Sirnajaya, pengelola wisata situ Rawa Gede. Kegiatan diskusi kelompok ini juga sebagai evaluasi awal yang dilakukan untuk memastikan kebutuhan dan skala prioritas dalam kegiatan pengabdian. Selanjutnya dilakukan pendampingan untuk memberikan kemudahan yang diberikan pendamping kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian dapat diwujudkan. Dalam konteks ini adalah menggali potensi awal dalam diri individu dan kelompok yang dikaitkan dengan potensi yang dimiliki oleh daerah Sirnajaya dan sekitarnya.

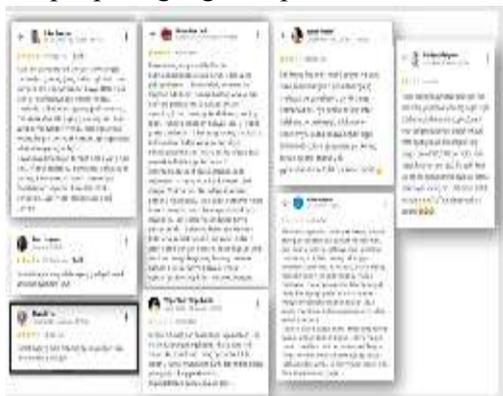


Gambar 1. Suasana Diskusi Kelompok

Pada tanggal 31 Mei 2023, dilakukan kegiatan simulasi pengalaman yang diikuti oleh pengabdian, dosen Prodi Pendidikan Masyarakat, Pengurus Desa Sirnajaya, Pengelola wisata situ Rawa Gede. Simulasi pengalaman artinya melakukan kegiatan yang menggambarkan keadaan sebenarnya berdasarkan pengalaman yang dimiliki dengan maksud membagikan kepada khalayak agar dapat diambil sisi positif dari pengalaman tersebut.

Pada sesi simulasi pengalaman, pengabdian mengarahkan pada beberapa kritikan yang ditujukan kepada pengelola desa wisata dan perangkat desa agar menjadi perhatian dalam mengelola wisata menjadi lebih baik lagi.

Seiring berkembangnya teknologi, orang-orang dengan mudah dapat mengomentari lokasi-lokasi yang pernah mereka kunjungi dengan berbagai ulasan. Seperti pada memberi ulasan tempat pada google maps.



Gambar 2. Ulasan Netizen pada wisata Situ Rawa Gede

Ulasan-ulasan di google maps tentu saja mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kunjungan wisata. Tidak hanya itu saja, ulasan-ulasan di google map dapat dianalisis sentiment sehingga akurasi kebenaran ulasan juga bisa diuji (Rifa'I, Sujaini & Prawira, 2021; Khofifah, Rahayu, Yusuf, 2022).

Jika ulasan positif dan foto-foto yang ditampilkan menarik, maka akan membuat orang-orang akan tertarik untuk berwisata ke lokasi tersebut. Namun, bila ulasan-ulasan cenderung negatif maka calon pengunjung akan berpikir kembali untuk mendatangi lokasi atau bahkan membatalkan niatnya untuk mengunjungi lokasi wisata tersebut.

Tahapan selanjutnya yaitu pada tanggal 6 Juni 2023 diadakan *Training Creative and Innovative Thinking (TCIT)*. Pelatihan dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja, kompetensi, pengetahuan peserta pelatihan agar mereka dapat bekerja, berusaha dengan baik dan dapat memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat, keluarga dan diri sendiri (Rivai, 2005). Peserta pelatihan merupakan pengelola wisata Rawa Gede yang menjadi kompoten penting dalam kegiatan pengabdian ini. Selain meningkatkan pelayanan, pengelola juga diharapkan mampu berpikir kreatif dan inovatif untuk mengembangkan potensi di lingkungan sekitar, sehingga menjadi nilai lebih wisata di Rawa Gede khususnya dan di Desa Sirnajaya pada umumnya.



Gambar 3. Pemberian materi *Training Creative and Innovative Thinking*

Dari hasil *Training Creative and Innovative Thinking (TCIT)* yang selanjutnya dilakukan pendampingan oleh tim mahasiswa MBKM Membangun Desa, pengelola Wisata Desa Sirnajaya dan warga masyarakat mampu menghasilkan karya dengan memanfaatkan potensi lokal berupa produk olahan kopi dan pisang. Mengingat potensi kopi dan pisang yang ketersediaan bahan bakunya cukup banyak di Desa Sirnajaya, sehingga setelah dianalisis maka potensi ini sangat layak untuk dikembangkan.

Olahan kopi yang dihasilkan antara lain minuman kopi, selai kopi dan parfum kopi. Adapun produk olahan dari pisang berupa kripik pisang dengan berbagai varian rasa.



Gambar 4. Warga memamerkan produk karyanya berupa parfum kopi dan kripik pisang

Pada tanggal 7 Juni 2023 dilakukan evaluasi kegiatan berupa evaluasi proses dan evaluasi akhir. Evaluasi proses dilakukan melalui pengisian angket yang dilakukan untuk menilai proses pengabdian menurut peserta atau warga belajar. Sedangkan evaluasi akhir dilakukan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan warga belajar dalam mengembangkan cara berpikir kreatif dan inovatif melalui teori dan praktik yang dilakukan.

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga telah diajukan kepada wartawan untuk dapat diliput dan diberitakan pada media masa atau portal berita. Salah satunya yaitu Portal Berita Warta Prima untuk memberitakan dan membuat liputan tentang kegiatan pengabdian ini. Berita pengabdian ini diterbitkan pada Portal Berita Warta Prima pada tanggal 14 Juli 2023 dengan judul berita: “Kreatif dan Inovatif Memanfaatkan Potensi Lokal: Model Masyarakat Sirnajaya Menuju Desa Wisata”. Berita ini dapat diakses melalui laman: <https://www.wartaprima.com/kreatif-dan-inovatif-memanfaatkan-potensi-lokal-modal-masyarakat-sirnajaya-menuju-desa-wisata>

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan dua kriteria penilaian yaitu penilaian pelaksanaan dan hasil yang diperoleh oleh peserta pelatihan. Untuk menilai pelaksanaan, maka dilakukan evaluasi dengan melihat respon peserta pelatihan terhadap pelaksanaan pelatihan.



Gambar 5. Respon Peserta terhadap Pelatihan

Berdasarkan hasil respon peserta terhadap pelaksanaan pelatihan yang dilakukan sudah masuk dalam kategori

baik. Hal ini terlihat dari hasil olah data kuisioner yang diberikan kepada peserta pelatihan. Diketahui bahwa 85% peserta menganggap **persiapan pelatihan** sudah baik, sedangkan 15% menyatakan sangat baik. Dilihat dari aspek **pelaksanaan pelatihan**, sebanyak 90% menganggap pelaksanaan sudah baik dan 10% menganggap sudah sangat baik. Dilihat dari **kompetensi pemateri**, 82,5% peserta menganggap sudah baik, 2,5% menganggap sangat baik dan 15% menganggap kurang baik. Dilihat dari aspek **materi yang disampaikan**, sebanyak 72,5% peserta pelatihan menganggap sudah baik, 25% menganggap sangat baik dan 2,5% menganggap kurang baik. Dilihat dari aspek **penggunaan media**, sebanyak 85% menganggap sudah baik dan 10% menganggap sangat baik dan 5% menganggap kurang baik. Berikut disajikan dalam grafik (gambar 5) berikut:

Selanjutnya, agar penilaian berlangsung dari peserta dan penyelenggara, maka evaluasi kegiatan dilakukan oleh tim PKM untuk mengukur tingkat penguasaan materi, kemampuan praktik dan produk peserta dari kegiatan pelatihan. Adapun komponen yang dilakukan penilaian antara lain: 1) pemahaman tentang konsep kreatif dan inovatif; 2) kemampuan penguasaan teknik berpikir kreatif; 3) kemampuan mengembangkan inovasi; 4) kemampuan melakukan praktik; 5) Pemahaman konsep pemasaran dan pengembangan produk.

Berdasarkan hasil analisis praktik peserta pelatihan secara mandiri, tim telah melakukan evaluasi berdasarkan komponen penilaian, maka dapat

ditampilkan hasil kemampuan peserta pelatihan seperti pada gambar 6.



Gambar 6. Hasil Penilaian Tim PKM terhadap Peserta Palatihan

Jika dilihat dari aspek **pemahaman tentang konsep kreatif dan inovatif**, sebesar 70% peserta memahami tentang konsep kreatif dan invatif, 15% sangat memahami dan 10% kurang memahami dan 5% tidak menguasai. Untuk aspek **kemampuan penguasaan teknik berpikir kreatif**, didapat hasil sebesar 75% peserta pelatihan menguasai, sedangkan 20% kurang menguasai dan 5% sangat menguasai. Dilihat dari aspek **kemampuan mengembangkan inovasi** diketahui sebesar 70% peserta pelatihan menguasai, 22,5% kurang menguasai dan 7,5% sangat menguasai. Dilihat dari aspek **kemampuan melakukan praktik** diketahui bahwa sebesar 60% peserta pelatihan menguasai, 35% kurang menguasai, 2,5% sangat menguasai dan 2,5% tidak menguasai. Dilihat dari **pemahaman konsep pemasaran dan pengembangan produk** bahwa sebesar

70% memahami, 27,5% kurang memahami dan 2,5% tidak memahami.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap peserta pelatihan memang persentase yang menguasai materi dan praktik langsung masih lebih banyak jumlahnya, namun angka kurang menguasai atau kurang memahami juga selalu ada disetiap aspek. Pada aspek pemahaman konsep pemasaran dan pengembangan produk terlihat bahwa 70% peserta memahami setelah diberikan pelatihan, namun 27,5% dan 2,5% kurang memahami dan tidak paham. Hal ini tentu yang sering menjadi kendala bila pelaku usaha mencoba memasarkan produk, seringkali mengalami kendala. Kusumawardhani, dkk (2020) menyatakan dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan, keterbatasan jangkauan pemasaran produk sering menjadi kendala karena para pelaku usaha memiliki keterbatasan akses pemasaran, hanya menjual produk pada lingkungan sekitar dan hanya berdasarkan pesanan. Hal ini tentu menjadi catatan berharga bagi tim PKM untuk menindaklanjuti pada kegiatan berikutnya tentang mengemas produk dan membuka jaringan pemasaran produk.

Pada aspek kemampuan melakukan praktik, hanya 60% dan 2,5% yang menguasai dan sangat menguasai kemampuan praktik mengembangkan bahan yang ada di lingkungan menjadi produk. Sedangkan 35% dan 2,5% kurang menguasai dan tidak menguasai. Beberapa faktor menjadi alasan kurang menguasai dan tidak menguasai antara lain: kemauan dalam diri untuk berinovasi yang lemah. Hal ini berkaitan dengan *self-efficacy*. *Self-efficacy* atau efikasi diri merupakan hal yang berkaitan dengan keyakinan diri akan kemampuan

yang dimiliki untuk menyelesaikan berbagai kegiatan dalam mencapai keberhasilan (Bandura, 1997). Kemauan untuk mencoba hal baru, keluar dari zona nyaman, bangkit ketika gagal, mampu beradaptasi dan peka lingkungan menjadi poin penting dalam efikasi diri.

Secara umum kegiatan berjalan dengan baik dan antusias, walaupun masih terdapat kendala-kendala kecil yang masih dalam kategori wajar, antara lain: (1) beberapa peserta merupakan perangkat desa, pengelola wisata yang apabila terdapat keperluan desa atau bersifat administrasi desa maka akan meninggalkan sejenak kegiatan pelatihan. (2) beberapa terlihat pengobrol sehingga peserta pelatihan kurang fokus dalam mengikuti kegiatan. (3) Ada juga peserta yang hanya tidak mengikuti kegiatan secara menyeluruh atau hanya pada pada hari yang mereka bisa ikuti. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Pradikto & Gusti (2021) bahwa dalam kegiatan Pengabdian kepada masyarakat, hal yang membuat peserta kurang fokus antara lain melakukan praktik atau kegiatan teori peserta memiliki kesibukan lain seperti mengobrol atau sambil mengerjakan pekerjaan lainnya, dan tidak mengikuti tahapan secara utuh. Temuan ini menjadi catatan perbaikan agar kedepan kegiatan PKM dapat didesain agar meminimalisir peserta menjadi kurang fokus.

SIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat yang diusulkan telah berlangsung dengan baik. Kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan selama 2 minggu ini diantaranya yaitu teori

berupa: Perbedaan kreatif dan inovatif; Kombinasi otak kiri dan kanan untuk memunculkan ide kreatif; Blok mental dan kebiasaan Membatasi Diri; 5 Tahap pemunculan ide kreatif: (1) Identifikasi, (2) Menjelajahi (*Out of the box thinking*), (3) Inkubasi, (4) Penerangan, (5) Evaluasi, (6) *Disertai Latihan*. Model teknik berpikir kreatif: (1) Brainstorming, Daftar Atribut, Force Relationship, Scamper, Random words; (2) *Disertai latihan*. Empat Tahap proses inovasi (Michael Steinlegh): Mulailah inovasi, Kembangkan strategi bisnis yang efektif, Terapkan pengembangan bisnis, Menurun; Praktek keterampilan individu: mengambil satu pekerjaan untuk diselesaikan dengan pemikiran kreatif dan inovatif.

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan dua kriteria penilaian yaitu penilaian pelaksanaan dan hasil atau capaian yang diperoleh oleh peserta pelatihan. Secara umum pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berada dalam kategori baik, sedangkan capaian yang diperoleh oleh peserta pelatihan mayoritas memahami dan menguasai materi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman and Company
- CNN Indonesia (2022, Juli 01). Kunjungan Turis Tertinggi Sejak Pandemi, Pariwisata RI Bangkit?. (Online). Diakses dari: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220701114509-92-815954/kunjungan-turis-tertinggi-sejak-pandemi-pariwisata-ri-bangkit>
- Janssen, O. (2000) *Job Demands, Perceptions of Effort-Reward Fairness, and Innovative Work Behavior. Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 73, 287-302.
- Khofifah, W., Rahayu, D. N., & Yusuf, A. M. (2022). Analisis Sentimen Menggunakan Naive Bayes Untuk Melihat Review Masyarakat Terhadap Tempat Wisata Pantai Di Kabupaten Karawang Pada Ulasan Google Maps. *Jurnal Interkom: Jurnal Publikasi Ilmiah Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 16(4), 171-180.
- Mahfudz, M., & Admawidjadja, R. (2020). Pengembangan Potensi Wisata Situ Rawagede Desa Sirnajaya Melalui Pemetaan Partisipatif (Studi Kasus: Desa Sirnajaya Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Bogor). *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 2(3), 163-171.
- Moh. Uzer Usman. (2008). *Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Erlangga
- Mulyana, A. (2022, Juni 24). Creative and Innovative Thinking. (online). Diakses dari: <https://ppsdmaparatur.esdm.go.id/artikel/creative-and-innovative-thinking-agus-mulyana>
- Pradikto, B., & Gusti, R. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Pelempah Sawit Menjadi Kerajinan Lekar sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 2(2), 123-130.
- Rivai, Veithzal. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari teori Ke Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Rifa'i, A., Sujaini, H., & Prawira, D. (2021). Sentiment Analysis Objek Wisata Kalimantan Barat Pada Google Maps Menggunakan Metode Naive Bayes. *JEPIN*

(Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika), 7(3), 400-407.

Tempo. (2022, November 11). Sandiaga: Pergerakan Wisatawan Domestik Lampau Sebelum Pandemi, Sudah 600 Juta. (online). Diakses dari:

<https://bisnis.tempo.co/read/1655527/sandiaga-pergerakan-wisatawan-domestik-lampau-sebelum-pandemi-sudah-600-juta>

Kusumawardhani, R., Kurniawan, I. S., Maulida, A., & Cahya, A. D. (2020). Pelatihan UKM rumahan industri pangan sebagai upaya meminimalkan kendala berwirausaha. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(1), 23-28.